



Analisis Teologis terhadap Ritus *Famazawa Ana'a* di Desa Hilizoroilawa, Kabupaten Nias Selatan

Lestari Loi

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: loilestari66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna ritus *Famazawa Ana'a* pada masyarakat Desa Hilizoroilawa, Kabupaten Nias Selatan, serta mendialogkannya dengan perspektif Teologi Perjanjian Lama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan sembilan informan yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan ritus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Famazawa Ana'a* dimaknai sebagai bentuk *sumange* atau penghormatan, sarana memperkuat *famöbö fa'iwasa* atau ikatan kekerabatan, serta media pewarisan *ondröita hada* kepada generasi berikutnya. *Ana'a* memiliki fungsi simbolik sebagai ekspresi penghormatan, tetapi dalam praktiknya dapat mengalami pergeseran menjadi ukuran status dan kemampuan ekonomi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *sira'u* atau rasa malu serta beban finansial bagi keluarga berduka, terutama dalam mekanisme *fangasi*. Dialog dengan konsep *imago Dei*, kesetaraan manusia di hadapan Allah, dan *go'el* menunjukkan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh kepemilikan material, sedangkan penebusan semestinya berorientasi pada pemulihan. Penelitian menghasilkan kerangka Teologi Penghormatan dan Pemulihan, yang menempatkan martabat sebagai dasar penghormatan, kekerabatan sebagai ruang solidaritas, *ana'a* sebagai simbol dan bukan ukuran martabat, serta *fangasi* sebagai praktik yang perlu diarahkan pada pemulihan. Temuan menegaskan bahwa transformasi teologis tidak menghapus adat, tetapi memurnikan maknanya agar memperkuat solidaritas, kesetaraan, dan kesejahteraan keluarga berduka.

Kata kunci: *Famazawa Ana'a*, budaya Nias, *sumange*, *fangasi*, Teologi Perjanjian Lama, teologi kontekstual.

PENDAHULUAN

Kematian merupakan realitas universal manusia, tetapi cara manusia memaknai kematian selalu berhubungan dengan konstruksi budaya, relasi sosial, dan keyakinan religius suatu komunitas. Karena itu, ritus kematian tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pelepasan terhadap orang yang meninggal, tetapi juga menjadi ruang simbolik tempat komunitas mengekspresikan dukacita, mempertahankan identitas, memperbarui hubungan sosial, dan menegaskan nilai-nilai yang dianggap penting. Van Gennep (1960) menempatkan ritus kematian dalam kerangka *rites of passage*, sedangkan Turner (1969)

menunjukkan bahwa fase liminal dalam ritual memungkinkan komunitas menata kembali relasi yang terguncang oleh perubahan status. Dalam perspektif antropologi simbolik, tindakan, benda, dan gestur ritual juga menjadi media komunikasi makna yang tidak selalu dapat direduksi menjadi fungsi praktis semata (Bell, 1992, 1997).

Pemahaman tersebut relevan dalam membaca tradisi kematian masyarakat Nias. Kematian dalam kebudayaan Nias tidak hanya menyangkut berakhirnya kehidupan biologis, tetapi berhubungan dengan keluarga, komunitas, penghormatan, dan pemahaman mengenai dunia spiritual. Telaumbanua (2021) menunjukkan adanya konsepsi tradisional mengenai dunia orang mati dalam masyarakat Nias, sementara Hia dan Zega (2021) memperlihatkan bahwa tindakan simbolik dalam ritus kematian Nias Selatan berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, ritual kematian berfungsi sebagai ruang pertemuan antara memori, kekerabatan, identitas budaya, dan religiositas. Naskah penelitian ini juga menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang tua dan kerabat tidak dipahami berhenti ketika seseorang meninggal, melainkan terus diekspresikan melalui tata adat yang diwariskan antargenerasi.

Salah satu praktik tersebut adalah *Famazawa Ana'a* di Desa Hilizoroilawa, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan data penelitian, ritus ini terutama dipahami sebagai pemberian *sumange*, yakni penghormatan kepada orang tua (*sadono*), paman dari pihak ibu (*sibaya*), mertua (*matua*), kerabat (*talifusö*), dan pihak-pihak yang mempunyai posisi tertentu dalam struktur adat. *Ana'a* atau emas tidak sekadar diperlakukan sebagai benda bernilai ekonomi, tetapi menjadi simbol penghormatan yang diperlihatkan secara terbuka dalam komunitas. Ritus tersebut sekaligus berfungsi sebagai ruang pengenalan silsilah, rekonsiliasi keluarga, penguatan hubungan timbal balik, dan pelestarian *ondröita hada* atau warisan adat. Dengan demikian, *Famazawa Ana'a* mengandung modal sosial yang penting bagi keberlangsungan komunitas.

Namun, penelitian menemukan adanya ketegangan antara nilai simbolik dan tuntutan material. Emas yang digunakan dalam prosesi dapat ditebus melalui mekanisme *fangasi*, dengan nominal yang menurut data lapangan umumnya berkisar Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000 atau lebih. Pada kondisi tertentu, tuntutan mempertahankan kehormatan keluarga mendorong keluarga berduka meminjam uang atau emas agar tidak dinilai gagal menghormati orang tua atau kerabat. Di sinilah *sumange* dapat berhadapan dengan *sira'u* atau rasa malu: ritual yang dimaksudkan untuk menyatakan penghormatan berpotensi berubah menjadi tekanan sosial dan beban ekonomi ketika nilai penghormatan semakin diukur berdasarkan kemampuan material. Ketegangan tersebut menjadi persoalan teologis karena masyarakat Hilizoroilawa menjalankan adat dalam konteks kehidupan Kristen. Persoalannya bukan sekadar apakah *Famazawa Ana'a* harus dipertahankan atau ditinggalkan, melainkan bagaimana nilai budaya di dalamnya dapat didialogkan secara kritis dengan teologi Perjanjian Lama. Pendekatan ini penting untuk menghindari dua ekstrem: penolakan terhadap budaya lokal hanya karena berasal dari tradisi leluhur, dan penerimaan terhadap seluruh praktik adat tanpa evaluasi teologis. Teologi kontekstual justru membutuhkan kemampuan untuk mengenali nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya sekaligus mengkritisi unsur yang dapat bertentangan dengan martabat dan kesejahteraan manusia.

Perjanjian Lama menyediakan sejumlah kategori teologis yang relevan. Pertama, konsep *imago Dei* dalam Kejadian 1:26-7 menempatkan martabat manusia pada relasinya dengan Sang Pencipta, bukan pada kepemilikan atau status ekonominya. Middleton (2005)

menegaskan signifikansi *imago Dei* bagi pemahaman tentang identitas dan panggilan manusia. Dalam konteks *Famazawa Ana'a*, prinsip tersebut berarti bahwa martabat orang yang meninggal maupun keluarga yang berduka tidak bertambah karena jumlah emas yang diserahkan dan tidak berkurang karena keterbatasan ekonomi. Kedua, Amsal 22:2 menegaskan bahwa orang kaya dan miskin sama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Prinsip kesetaraan tersebut menantang setiap bentuk penghormatan yang berpotensi membedakan nilai manusia berdasarkan kemampuan ekonomi. Kerangka teologis semacam ini juga sejalan dengan perhatian teologi Perjanjian Lama terhadap penciptaan, relasi, dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah (Dyrness, 2013; Karman, 2021). Naskah penelitian secara eksplisit menemukan ketegangan ini antara martabat yang melekat pada manusia dan kecenderungan menjadikan nilai material sebagai ukuran penghormatan.

Ketiga, konsep *go'el* atau penebus kerabat dalam Imamat 25 dan tradisi Kitab Rut memberikan perspektif yang sangat relevan terhadap *fangasi*. Dalam Perjanjian Lama, tindakan penebusan berkaitan dengan pemulihan hak, perlindungan keluarga, dan pembebasan dari kondisi yang mengancam keberlangsungan kehidupan. Kajian Ginting (2024) terhadap penebusan dalam Kitab Rut memperlihatkan dimensi relasional konsep tersebut, sedangkan Sinaga (2025) menunjukkan relevansi prinsip Tahun Yobel terhadap pemulihan hak. Dengan demikian, secara teologis konsep “penebusan” seharusnya bergerak menuju *restorasi*, bukan menjadi mekanisme yang memperbesar beban keluarga yang sedang berduka. Naskah penelitian sendiri sampai pada kritik serupa: *fangasi* perlu dikembalikan kepada orientasi pemulihan dan penguatan keluarga, bukan tekanan finansial.

Kajian terdahulu telah membahas tindakan simbolik penghormatan kepada leluhur di Nias Selatan (Hia & Zega, 2021), dunia orang mati dalam kepercayaan masyarakat Nias (Telaumbanua, 2021), fungsi *folaya* dalam upacara kematian Nias (Zebua, 2022), makna semiotik Tari Maluaya dalam pemakaman bangsawan (Daya, 2025), serta ritual *fangasi* setelah kematian masyarakat Nias (Zebua et al., 2024). Namun, masih terdapat ruang kajian untuk secara khusus mempertemukan *Famazawa Ana'a*, *sumange*, simbolisme emas, tekanan ekonomi, dan mekanisme *fangasi* dengan kategori teologis Perjanjian Lama mengenai *imago Dei*, kesetaraan ciptaan, dan penebusan sebagai restorasi. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian bertujuan menganalisis pemahaman masyarakat Desa Hilizoroilawa terhadap ritus *Famazawa Ana'a* serta mengevaluasi maknanya melalui perspektif Teologi Perjanjian Lama. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi Teologi Penghormatan dan Pemulihan, yaitu kerangka yang menempatkan martabat sebagai dasar penghormatan, kekerabatan sebagai ruang solidaritas, simbol adat sebagai ekspresi budaya, dan penebusan sebagai tindakan restoratif. *Famazawa Ana'a* dengan demikian dapat tetap menjadi identitas budaya dan ekspresi *sumange*, tetapi nilai penghormatan tidak lagi ditentukan oleh besarnya emas atau kemampuan finansial keluarga. Penghormatan memperoleh landasan terdalamnya pada martabat manusia sebagai gambar Allah, kasih kepada sesama, solidaritas kekerabatan, dan tanggung jawab untuk menguatkan, bukan membebani, keluarga yang sedang berduka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam ritus *Famazawa Ana'a* dalam kehidupan masyarakat Desa Hilizoroilawa serta menganalisisnya melalui perspektif Teologi Perjanjian Lama. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian tidak hanya berkaitan dengan bentuk dan tahapan pelaksanaan ritual, tetapi terutama dengan makna yang diberikan masyarakat terhadap *sumange* (penghormatan), *ana'a* (emas), hubungan kekerabatan, *fangasi* (penebusan), dan keberlanjutan adat. Penelitian dilaksanakan di Desa Hilizoroilawa, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan, dalam rentang September 2025 hingga Agustus 2026. Sumber data primer diperoleh dari sembilan informan yang terdiri atas tokoh adat dan anggota masyarakat yang memahami serta terlibat dalam pelaksanaan *Famazawa Ana'a*. Pemilihan informan diarahkan pada individu yang memiliki pengetahuan mengenai struktur adat, proses pelaksanaan ritual, fungsi emas, hubungan antarkerabat, serta perubahan yang terjadi dalam praktik ritual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Analisis dilakukan melalui dua tahap yang saling berhubungan, analisis deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data lapangan, data diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu penghormatan (*sumange*), penguatan kekerabatan (*famöbö fa'iwasa*), warisan budaya (*ondröita hada*), simbolisme *ana'a*, mekanisme *fangasi*, serta dinamika ekonomi dan status sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa *Famazawa Ana'a* memiliki fungsi penghormatan, rekonsiliasi, pengenalan silsilah, dan pelestarian identitas, tetapi pada saat yang sama dapat berhadapan dengan tekanan ekonomi dan *sira'u* atau rasa malu sosial. Selanjutnya, menggunakan hermeneutika tekstual dan dialog teologis kritis sebagaimana rancangan penelitian dalam naskah. Temuan budaya didialogkan dengan tema-tema Perjanjian Lama, khususnya *imago Dei* (Kej. 1:26-27), kesetaraan manusia di hadapan Allah (Ams. 22:2; Im. 19:15), konsep *go'el* dan penebusan kekerabatan (Im. 25; Kitab Rut), serta pemahaman tentang kefanaan manusia dan kematian (Kej. 3:19; Mzm. 116:15). Dialog tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak adat, melainkan mengidentifikasi unsur yang dapat diafirmasi, dikritisi, dan ditransformasi dalam terang teologi Perjanjian Lama. Hasil interpretasi selanjutnya disintesis menjadi kerangka Teologi Penghormatan dan Pemulihan, yang menempatkan martabat manusia, solidaritas kekerabatan, kesetaraan, dan pemulihan keluarga sebagai dasar teologis bagi kontekstualisasi *Famazawa Ana'a* dalam kehidupan masyarakat Kristen Nias Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hilizoroilawa memaknai *Famazawa Ana'a* terutama sebagai bentuk *sumange*, yaitu penghormatan kepada orang yang meninggal dan keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan tertentu. Penghormatan tersebut tidak berdiri sebagai tindakan individual, tetapi berada dalam struktur relasional masyarakat Nias yang menghubungkan *sadono* (orang tua), *sibaya* (paman dari pihak ibu), *matua* (mertua), *talifusö* (kerabat), dan kelompok-kelompok kekerabatan lainnya. *Ana'a* atau emas menjadi medium simbolik yang memperlihatkan penghormatan tersebut secara terbuka di hadapan komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa makna *Famazawa Ana'a* tidak tepat direduksi menjadi transaksi material. Emas

memang mempunyai nilai ekonomi, tetapi dalam konteks ritual ia mengalami perluasan makna menjadi simbol relasional. Nilainya terletak pada apa yang dikomunikasikannya: penghormatan, pengakuan terhadap hubungan kekerabatan, tanggung jawab keluarga, dan keberlanjutan adat. Perspektif Bell (1992, 1997) membantu menjelaskan bahwa tindakan ritual memperoleh makna melalui praktik sosial yang membedakannya dari tindakan biasa. Dengan demikian, penyerahan atau penggunaan *ana'a* perlu dibaca dalam sistem simbolik masyarakat, bukan semata berdasarkan harga material emas.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui teori *rites of passage* van Gennep (1960). Kematian menyebabkan perubahan status bukan hanya bagi orang yang meninggal, tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam kondisi tersebut, ritual membantu komunitas menata kembali relasi sosial. Turner (1969) mengembangkan dimensi tersebut melalui konsep liminalitas dan *communitas*, yakni bagaimana pengalaman transisi dapat menciptakan solidaritas di antara anggota komunitas. Dalam konteks Hilizoroilawa, *Famazawa Ana'a* menjadi salah satu ruang tempat kehilangan individual diubah menjadi pengalaman komunal.

Famöbö Fa'iwasa: Ritus sebagai Pengikat Kekerabatan

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa *Famazawa Ana'a* juga berfungsi sebagai *famöbö fa'iwasa*, yaitu sarana mengikat dan memperkuat hubungan kekerabatan. Ritus mempertemukan anggota keluarga yang mungkin telah tinggal berjauhan serta memberi kesempatan bagi generasi yang lebih muda untuk mengenali hubungan genealogis dan posisi masing-masing dalam struktur keluarga. Penelitian juga menemukan fungsi rekonsiliatif, karena pertemuan keluarga dalam suasana dukacita dapat menjadi momentum memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami ketegangan. Aspek ini penting karena menunjukkan bahwa ritual kematian memiliki fungsi yang melampaui relasi dengan orang yang telah meninggal. Fokusnya juga tertuju pada mereka yang masih hidup. Dengan demikian, penghormatan kepada orang yang meninggal berkelindan dengan tanggung jawab mempertahankan relasi antargenerasi.

Dari perspektif teologis, fungsi relasional tersebut memiliki titik temu dengan karakter komunal kehidupan Israel dalam Perjanjian Lama. Kehidupan manusia tidak dipahami sepenuhnya sebagai keberadaan individual, melainkan dalam jaringan keluarga, suku, dan komunitas perjanjian (Dyrness, 2013; Karman, 2021). Konsep *go'el*, misalnya, menunjukkan adanya tanggung jawab kerabat untuk hadir ketika anggota keluarga menghadapi kondisi yang mengancam keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, nilai solidaritas dalam *Famazawa Ana'a* dapat dipandang sebagai unsur budaya yang memiliki ruang untuk diafirmasi secara teologis.

Ondröita Hada dan Keberlanjutan Identitas Budaya

Masyarakat juga memahami *Famazawa Ana'a* sebagai bagian dari *ondröita hada*, yakni warisan adat yang diterima dari generasi sebelumnya dan perlu diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Melalui pelaksanaan ritual, generasi muda tidak hanya menyaksikan tindakan simbolik, tetapi belajar mengenai silsilah, kedudukan kerabat, tata penghormatan, serta nilai kebersamaan masyarakat Nias. Temuan ini sejalan dengan Hia dan Zega (2021), yang menunjukkan pentingnya tindakan simbolik dalam ritus kematian masyarakat Nias Selatan sebagai ekspresi penghormatan terhadap leluhur. Telaumbanua (2021) juga memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai kematian dalam masyarakat

Nias berhubungan dengan sistem makna yang diwariskan secara historis. Artinya, ritus kematian berfungsi sebagai *cultural memory*: melalui ritual, komunitas mengingat siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana relasi sosial seharusnya dipelihara. Namun demikian, keberlanjutan budaya tidak berarti bahwa setiap bentuk praktik harus dipertahankan tanpa evaluasi. Di sinilah dialog teologis diperlukan. Kontekstualisasi yang sehat tidak bergerak melalui pola Kristen versus budaya, tetapi melalui proses penilaian terhadap nilai budaya: unsur yang sejalan dengan penghormatan terhadap kehidupan, solidaritas, dan martabat manusia dapat dipertahankan, sedangkan unsur yang menghasilkan ketidakadilan atau penderitaan perlu ditransformasi.

Ambivalensi Ana'a: Simbol Penghormatan dan Penanda Status

Salah satu temuan penting penelitian adalah ambivalensi makna emas. Pada satu sisi, *ana'a* merupakan simbol *sumange*. Emas menyatakan bahwa seseorang dan hubungan kekerabatan tertentu dihargai. Pada sisi lain, karena emas memiliki nilai ekonomi tinggi dan digunakan secara publik, ia dapat bertransformasi menjadi penanda kemampuan ekonomi dan status sosial. Di sinilah muncul pergeseran: *ana' a* sebagai simbol penghormatan menjadi *ana' a* sebagai ukuran penghormatan. Perbedaan keduanya sangat penting. Pada bentuk pertama, emas merupakan medium simbolik; pada bentuk kedua, jumlah atau nilai emas berpotensi menentukan apakah suatu keluarga dinilai telah memberikan penghormatan secara memadai.

Data penelitian memperlihatkan bahwa tekanan tersebut dapat memunculkan *sira'u*, yaitu rasa malu ketika keluarga dianggap tidak mampu memenuhi ekspektasi adat. Bahkan, terdapat keluarga yang harus meminjam uang atau emas agar dapat menjalankan tuntutan ritual dan menghindari penilaian negatif komunitas. Temuan ini memperlihatkan paradoks ritual. Praktik yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menguatkan keluarga yang berduka, dalam kondisi tertentu, justru menciptakan beban tambahan bagi keluarga tersebut. Karena itu, persoalan teologis utama bukan keberadaan emas itu sendiri, tetapi ketika nilai material mengambil alih nilai relasional yang semula hendak diekspresikan.

Imago Dei: Martabat Tidak Ditentukan oleh Ana'a

Kejadian 1:26-27 memberikan dasar teologis penting untuk mengevaluasi ketegangan tersebut. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Middleton (2005) menempatkan *imago Dei* sebagai kategori fundamental untuk memahami identitas dan panggilan manusia. Jika martabat manusia berakar pada relasinya dengan Allah sebagai Pencipta, maka nilai seseorang tidak dapat ditentukan oleh kekayaan, posisi adat, ataupun kemampuan keluarganya menyediakan emas. Prinsip ini menghasilkan kritik teologis terhadap kemungkinan komersialisasi *sumange*. Emas dapat menjadi simbol penghormatan, tetapi tidak dapat menjadi sumber martabat. Martabat telah melekat pada manusia sebelum simbol diberikan. Amsal 22:2 memperkuat prinsip tersebut dengan menempatkan orang kaya dan miskin dalam kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan. Imamat 19:15 juga menolak perlakuan yang tidak adil berdasarkan posisi sosial. Naskah penelitian secara khusus menemukan adanya ketegangan antara martabat manusia yang melekat dan kecenderungan menjadikan nilai material sebagai ukuran penghormatan. Berdasarkan prinsip tersebut, persoalan *Famazawa Ana'a* dapat dirumuskan secara teologis: Nilai *ana'a* boleh berbeda, tetapi nilai manusia tidak. Implikasinya, keluarga yang

memiliki kemampuan ekonomi terbatas tidak seharusnya dipandang memberikan penghormatan yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang mampu menyediakan emas dalam jumlah lebih besar.

Fangasi: Antara Penebusan Adat dan Beban Ekonomi

Dimensi yang membutuhkan perhatian khusus adalah praktik *fangasi*. Data lapangan menunjukkan adanya mekanisme penebusan terhadap emas yang digunakan dalam prosesi, dengan nilai yang pada umumnya berkisar Rp3.000.000-Rp5.000.000 atau lebih, tergantung konteks pelaksanaan. Penelitian tidak menunjukkan bahwa *fangasi* pada dirinya selalu bermakna negatif. Ia berada dalam mekanisme timbal balik adat dan mempunyai fungsi dalam hubungan antarkerabat. Namun, persoalan muncul ketika jumlah yang harus dipenuhi melampaui kemampuan keluarga sehingga penebusan menghasilkan utang atau tekanan finansial. Pada titik tersebut, makna simbolik ritual berpotensi bergeser menjadi kewajiban ekonomi. Kajian Zebua et al. (2024) mengenai *fangasi* setelah kematian masyarakat Nias memberikan konteks penting bahwa praktik tersebut perlu dipahami dalam struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Akan tetapi, artikel ini membawa diskusi tersebut ke dalam dialog dengan konsep *go'el* dalam Perjanjian Lama. Dalam Imamat 25, *go'el* atau kerabat penebus hadir untuk membantu anggota keluarga yang kehilangan tanah, kebebasan, atau keamanan ekonomi. Orientasi teologis penebusan adalah pemulihan, bukan penambahan beban. Tradisi Kitab Rut juga memperlihatkan dimensi relasional penebusan: tindakan penebus berkaitan dengan pemulihan keberlangsungan keluarga. Keduanya tidak identik dan tidak boleh disamakan secara historis. Namun, konsep *go'el* menyediakan prinsip evaluatif: praktik penebusan yang dijalankan komunitas Kristen semestinya menghasilkan penguatan keluarga, bukan mendorong keluarga yang sedang berduka memasuki tekanan ekonomi baru. Naskah penelitian juga mengarah pada kesimpulan bahwa *fangasi* perlu dikembalikan kepada orientasi pemulihan dan penguatan keluarga.

Kematian, Kefanaan, dan Kritik terhadap Kompetisi Status

Perspektif Perjanjian Lama mengenai kematian juga memberi koreksi terhadap kecenderungan menjadikan ritus sebagai arena demonstrasi status. Kejadian 3:19 mengingatkan kefanaan manusia: manusia berasal dari debu dan kembali kepada debu. Mazmur 116:15, pada sisi lain, menempatkan kematian orang yang dikasihi Tuhan dalam horizon relasi dengan Allah. Naskah menggunakan kedua teks tersebut dalam dialog teologis terhadap *Famazawa Ana'a*.

Kefanaan manusia merelatifkan seluruh hierarki ekonomi. Kematian memperlihatkan bahwa kekayaan tidak memberikan perbedaan ontologis antara manusia. Karena itu, ritual kematian seharusnya menjadi momentum memperkuat solidaritas, bukan mempertegas kompetisi status. Dalam kerangka tersebut, *sumange* memperoleh kedalaman baru. Penghormatan bukan terutama mengenai berapa banyak yang diberikan, tetapi mengenai bagaimana komunitas hadir bagi keluarga yang mengalami kehilangan.

Dari Pelestarian menuju Transformasi Budaya

Hasil penelitian tidak mengarah pada kesimpulan bahwa *Famazawa Ana'a* harus dihapus. Sebaliknya, ditemukan sejumlah nilai konstruktif yang layak dipertahankan: *sumange*,

solidaritas keluarga, pengenalan silsilah, rekonsiliasi, tanggung jawab kekerabatan, dan pelestarian identitas budaya. Yang membutuhkan transformasi adalah unsur-unsur yang memungkinkan penghormatan diukur berdasarkan nilai material, menimbulkan *sira'u*, atau menciptakan beban ekonomi yang tidak proporsional. Dengan demikian, pendekatan yang relevan bukan eliminasi budaya, tetapi transformasi teologis budaya. Dalam proses ini, gereja dan tokoh adat tidak ditempatkan sebagai dua kekuatan yang saling berhadapan. Keduanya justru dapat menjadi mitra dialog untuk menjaga identitas Nias sekaligus memastikan bahwa praktik adat tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Teologi Penghormatan dan Pemulihan

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengembangkan kerangka Teologi Penghormatan dan Pemulihan sebagai kontribusi konseptual utama. Kerangka tersebut dibangun melalui prinsip sebagai berikut:

Dimensi Famazawa Ana'a	Prinsip Teologis	Arah Transformasi
<i>Sumange</i>	<i>Imago Dei</i>	Penghormatan berdasarkan martabat
<i>Famöbö fa'iwasa</i>	Solidaritas kekerabatan	Keluarga saling menguatkan
<i>Ana'a</i>	Kesetaraan ciptaan	Simbol, bukan ukuran martabat
<i>Fangasi</i>	<i>Go'el</i> /pemulihan	Penebusan yang tidak membebani
<i>Ondröita hada</i>	Pewarisan nilai	Pelestarian secara kritis-kontekstual
<i>Sira'u</i>	Kasih dan keadilan	Menghapus tekanan sosial-ekonomi

Kebaruan pendekatan ini terletak pada penolakan terhadap dua pilihan ekstrem, yakni mempertahankan adat secara absolut atau menghapus adat atas nama kekristenan. Sebaliknya, teologi berfungsi sebagai mitra kritis kebudayaan. Dengan kerangka tersebut, *Famazawa Ana'a* dapat tetap dilestarikan sebagai *ondröita hada*, sementara makna *ana'a* dikembalikan sebagai simbol, bukan ukuran martabat; *sumange* diperdalam sebagai penghormatan terhadap manusia sebagai *imago Dei*; *famöbö fa'iwasa* dikembangkan sebagai solidaritas nyata; dan *fangasi* diarahkan pada prinsip pemulihan, bukan pembebanan. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa titik temu paling konstruktif antara adat Nias dan Teologi Perjanjian Lama berada pada martabat, relasi, solidaritas, dan pemulihan. Transformasi *Famazawa Ana'a* tidak harus menghilangkan identitas budaya masyarakat Hilizoroilawa. Sebaliknya, dialog teologis dapat membantu komunitas menemukan kembali inti terdalam ritus tersebut: menghormati manusia, menjaga kekerabatan, menguatkan keluarga yang berduka, dan memastikan bahwa adat menjadi sumber kehidupan bersama, bukan sumber beban bagi mereka yang sedang mengalami kehilangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Famazawa Ana'a* di Desa Hilizoroilawa, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan, merupakan ritus kematian yang memiliki makna lebih luas daripada penggunaan *ana'a* atau emas sebagai benda material. Ritus ini terutama dipahami sebagai ekspresi *sumange*, yakni penghormatan terhadap orang tua dan kerabat, sekaligus menjadi sarana memperkuat *famöbö fa'iwasa* atau ikatan kekerabatan serta mempertahankan *ondröita hada* sebagai warisan budaya. Melalui ritus tersebut, masyarakat mengenali kembali hubungan genealogis, memperkuat solidaritas, membuka ruang rekonsiliasi, dan mewariskan pemahaman adat kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, *Famazawa Ana'a* mempunyai fungsi sosial, relasional, simbolik, dan kultural yang penting dalam kehidupan masyarakat Hilizoroilawa.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya ambivalensi dalam pemaknaan *ana'a*. Emas yang pada dasarnya berfungsi sebagai simbol penghormatan dapat bergeser menjadi ukuran penghormatan dan status sosial. Pergeseran tersebut menjadi problematis ketika keluarga yang sedang berduka merasa berkewajiban memenuhi ekspektasi material untuk menghindari *sira'u* atau rasa malu. Dalam kondisi tertentu, keluarga bahkan harus meminjam uang atau emas. Mekanisme *fangasi* yang menyertai praktik tersebut juga dapat menimbulkan tekanan ekonomi apabila nominal penebusan melampaui kemampuan keluarga. Dialog dengan Teologi Perjanjian Lama menghasilkan prinsip kritis bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh kepemilikan material. Konsep *imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27 menempatkan martabat pada keberadaan manusia sebagai gambar Allah, sedangkan Amsal 22:2 menegaskan kesetaraan orang kaya dan miskin di hadapan Sang Pencipta. Karena itu, *ana'a* dapat dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi tidak seharusnya menjadi ukuran nilai seseorang atau kualitas penghormatan sebuah keluarga. Demikian pula, konsep *go'el* memberikan prinsip evaluatif terhadap *fangasi*: penebusan semestinya berorientasi pada pemulihan, perlindungan, dan penguatan keluarga, bukan menghasilkan beban baru bagi keluarga yang sedang mengalami kehilangan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Teologi Penghormatan dan Pemulihan, yang mengintegrasikan empat prinsip utama: martabat sebagai dasar penghormatan, kekerabatan sebagai ruang solidaritas, *ana'a* sebagai simbol dan bukan ukuran martabat, serta penebusan sebagai tindakan restoratif. Dengan demikian, *Famazawa Ana'a* tetap dapat dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Kristen Nias Selatan sepanjang pelaksanaannya diarahkan kembali kepada hakikat *sumange*. Dialog antara adat dan Teologi Perjanjian Lama memungkinkan tradisi tersebut mengalami pemurnian makna: dari tekanan material menuju solidaritas, dari kompetisi status menuju kesetaraan, dan dari penebusan yang membebani menuju pemulihan. Dengan orientasi tersebut, adat tidak kehilangan identitasnya, tetapi semakin berfungsi untuk menghormati martabat manusia, memperkuat kekerabatan, dan menopang keluarga yang sedang berduka.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.

Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and dimensions*. Oxford University Press.

- Dyrness, W. A. (2013). *Tema-tema dalam teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Hia, O., & Zega, Y. K. (2021). Konsep penghormatan kepada leluhur dalam masyarakat Nias Selatan: Sebuah tinjauan teologis. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 14(1).
- Karman, Y. (2021). *Bunga rampai teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Middleton, J. R. (2005). *The liberating image: The Imago Dei in Genesis 1*. Brazos Press.
- Telaumbanua, T. (2021). Dunia orang mati menurut kepercayaan masyarakat Nias. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 14(1).
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing Company.
- van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press.
- Zebua, R., Sitio, R. J. T., Simbolon, E. T., Lumbantobing, R., & Sitepu, Y. K. S. (2024). Makna ritual Fangasi sebagai upacara adat setelah kematian suku Nias di Desa Ononazara Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara tahun 2024. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 169–181. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.377>